

Budaya Twitter yang Relatif dan Emosional Sebuah Refleksi atas Budaya Sekuler Mahasiswa Indonesia

Ludgerius Maruli Nugroho Tumanggor¹, Raja Oloan Tumanggor^{2*}

¹ Program Studi Ilmu Politik, Universitas Indonesia Depok

² Program Studi Ilmu Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Corresponding Author's e-mail : rajat@fpsi.untar.ac.id*

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 2, No. 5 May 2024

Page: 357-360

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v2i5.1329>

Article History:

Received: April, 20 2024

Revised: May, 22 2024

Accepted: May, 26 2024

Abstract : This research describes the situation of Indonesian students who tend to adhere to a secular culture with characteristics of relativism and emotionalism. By using qualitative methods based on literature studies, the results showed that the secular culture adhered to by students appeared prominent on the Twitter platform which was often used to express their ideas. The result is that they often put forward ideas that rely more on feelings and opinions without being based on critical and logical thinking. For this reason, students need to practice more logic and critical thinking before expressing opinions and making decisions, so that they do not fall into mistakes and misguidance.

Keywords : Critical Thinking, Logic, Emotionalism, Relativism, Students.

Abstrak : Penelitian ini memaparkan situasi mahasiswa Indonesia yang cenderung menganut budaya sekuler dengan karakteristik relativisme dan emosionalisme. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis pada studi literatur diperoleh hasil bahwa budaya sekuler yang dianut oleh para mahasiswa tampak menonjol dalam platform Twitter yang kerap digunakan dalam mengungkapkan gagasannya. Hasilnya adalah mereka kerap mengemukakan gagasan yang lebih mengandalkan pada perasaan dan opini belaka tanpa didasari oleh pemikiran kritis dan logis. Untuk itu para mahasiswa perlu lebih melatih logika dan berpikir kritis sebelum mengemukakan pendapat dan pengambilan keputusan, sehingga mereka tidak jatuh dalam kesalahan dan kesesatan.

Kata Kunci : Berpikir Kritis, Emosionalisme, Logika, Mahasiswa, Relativisme.

PENDAHULUAN

Twitter telah menjadi semakin populer sebagai platform bagi para pengguna untuk mengekspresikan diri, memperjuangkan isu-isu yang penting, dan berinteraksi dengan orang-orang di seluruh dunia. Namun, Twitter terkadang menjadi platform untuk budaya relativisme dan emosionalisme. Salah satu kritik yang ditujukan pada budaya ini adalah bahwa pengguna cenderung mengabaikan fakta dan logika demi pendapat mereka, dan lebih mengandalkan perasaan dan opini mereka. Banyak aspek dari budaya relativisme dan emosional di Twitter yang dapat dilihat, termasuk bagaimana pengguna memilih untuk mengekspresikan diri mereka sendiri dalam tweet, retweet, dan tanggapan. Opini yang didasarkan pada fakta dan logika

terkadang diabaikan atau dianggap tidak relevan, sedangkan perasaan dan opini yang tidak terbukti sering kali mendapat banyak dukungan di Twitter.

Logika dan ilmu berpikir merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebagai makhluk rasional, manusia harus mampu memahami dan menggunakan logika serta ilmu berpikir untuk mengambil keputusan yang tepat dan berdampak positif. Namun, sayangnya budaya sekuler yang berbasis pada perasaan di kalangan mahasiswa Indonesia seringkali mengesampingkan pentingnya logika dan ilmu berpikir dalam pengambilan keputusan. Sekulerisme dan relativisme adalah dua istilah yang sering digunakan dalam kajian pemikiran dan filosofi modern. Namun, ketika dua istilah ini digabungkan, konsekuensinya bisa membawa dampak yang signifikan pada budaya mahasiswa Indonesia.

Budaya sekuler, dalam konteks ini, merujuk pada pandangan hidup yang menempatkan dunia material sebagai pusat perhatian. Dalam budaya sekuler, sains dan teknologi menjadi tolak ukur kesuksesan, sedangkan agama dan spiritualitas dianggap tidak relevan atau bahkan dianggap menghambat kemajuan (Giddens, 1991). Di kalangan mahasiswa Indonesia, budaya sekuler seringkali termanifestasi dalam kecenderungan untuk mengambil keputusan secara emosional dan tanpa pertimbangan yang matang (Tjandrasa, 2018). Oleh sebab itu dalam tulisan ini hendak diuraikan bagaimana gambaran budaya sekuler mahasiswa Indonesia khususnya dalam mengungkapkan gagasannya dalam platform Twitter?

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode kualitatif berbasis pada studi kepustakaan. Tema yang dipilih dianalisa dengan menggunakan artikel dan sumber pustaka yang relevan. Permasalahan yang ada dijawab dengan menggunakan argumen yang mendukung yang diperoleh dari sumber pustaka yang sudah dipilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertama-tama perlu dipahami bahwa sekularisasi yang membuahkan logika relativisme menekankan bahwa setiap pandangan atau keyakinan memiliki nilai yang sama. Dalam hal ini, tidak ada pandangan yang lebih benar atau lebih salah dari yang lainnya. Sebaliknya, segala pandangan harus diterima dan dihormati (McLeod, 2018). Akhirnya sebagai konsekuensi, perasaan yang cenderung bersifat subyektif dan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor menjadi tolak ukur atas segala sesuatu. Keputusan yang diambil berdasarkan perasaan dapat menjadi tidak objektif dan dapat membawa dampak yang merugikan. Perasaan seperti yang kita ketahui seringkali cenderung menutup mata terhadap fakta dan logika. Seseorang dapat memilih untuk mengabaikan fakta yang tidak sesuai dengan perasaannya, sehingga dapat menghasilkan keputusan yang salah. Pandangan ini, meskipun tampak menarik dalam prinsipnya, memiliki konsekuensi yang cukup berbahaya.

Logika relativisme pada mahasiswa Indonesia.

Dalam konteks mahasiswa Indonesia, logika relativisme dapat memicu perilaku yang tidak bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan. Karena semua pandangan dianggap sama nilainya, maka tidak ada alasan yang tepat untuk mengevaluasi pandangan tersebut secara kritis. Hal ini akan membuat mahasiswa lebih rentan terhadap pengaruh eksternal tanpa memiliki kemampuan untuk melakukan evaluasi kritis. Seperti pernyataan populer bahwa "Tidak ada kebenaran absolut". Pernyataan klasik dan populer di twitter ini saya rasa merugikan diri sendiri karena gagal melewati uji logika. Menyatakan bahwa tidak ada kebenaran absolut, mengubah penyangkalan terhadap keberadaan kebenaran menjadi sebuah pernyataan absolut. Dengan kata lain, jika Anda percaya bahwa tidak ada kebenaran absolut, maka pernyataan bahwa tidak ada kebenaran absolut pasti salah.

Terkait dengan rendahnya tingkat pemahaman logika dan ilmu berpikir di kalangan mahasiswa Indonesia. Mahasiswa Indonesia saat ini cenderung lebih memilih untuk mengambil keputusan berdasarkan perasaan daripada logika. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya mahasiswa yang memilih jurusan hanya karena alasan populer atau trend, tanpa mempertimbangkan minat dan bakat yang dimilikinya. Banyak juga mahasiswa yang memilih

untuk mengambil tindakan atau berbicara tanpa mempertimbangkan konsekuensi dan dampak yang mungkin timbul. Pemahaman yang rendah ini juga berdampak pada kemampuan mahasiswa dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang rasional (Tjandrasa, 2018). Sebagai contoh, dalam menyelesaikan tugas akademik, mahasiswa seringkali mengandalkan "copy-paste" dari sumber lain tanpa melakukan pemikiran kritis terhadap materi yang dipelajari.

Lebih jauh lagi, budaya sekuler juga menghasilkan mahasiswa yang cenderung mengambil keputusan impulsif tanpa mempertimbangkan akibat yang mungkin terjadi. Mahasiswa cenderung memilih jalan pintas atau cara yang mudah tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya mahasiswa yang menggunakan jasa "ghostwriter" yang biasa disebut Joki untuk menyelesaikan tugas akademik mereka atau bahkan melakukan tindakan plagiat. Dalam dunia modern ini, perbuatan demikian tentu bisa dikukuhkan dengan frasa "Apa yang benar bagi Anda, belum tentu benar bagi saya!". Pernyataan demikian dianggap valid dalam hukum Relatif. Namun, Pada kenyataannya, Frasa itu berusaha menolak kenyataan bahwa ia telah melanggar moral Pendidikan. Menutup mata pada kenyataan bahwa "Fakta tidak peduli dengan perasaan".

Peran logika dan berpikir kritis

Tentunya, hal ini menjadi sebuah masalah serius melihat fakta bahwa mahasiswa adalah calon pemimpin masa depan. Mahasiswa Indonesia seharusnya mampu mengembangkan logika dan ilmu berpikir yang memadai agar dapat membuat keputusan yang tepat dan berdampak positif bagi diri sendiri, masyarakat, dan negara.

Untuk mengatasi masalah ini, adanya upaya untuk meningkatkan pemahaman logika dan ilmu berpikir saja di kalangan mahasiswa Indonesia tidaklah cukup. Mahasiswa harus dilatih untuk berpikir kritis dan analitis namun dengan panduan dan jalan seperti Prinsip dan Moral, sehingga mampu mengambil keputusan yang tepat dan berdampak positif (Hendra et al., 2023). Selain itu, juga diperlukan adanya peningkatan kesadaran akan pentingnya agama dan spiritualitas dalam kehidupan. Agama dan spiritualitas tidak hanya membantu manusia untuk memahami diri sendiri, tetapi juga membantu dalam mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan logis.

KESIMPULAN

Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa Indonesia untuk mempertanyakan logika relativisme dalam pengambilan keputusan dan pemikiran. Sebagai alternatif, logika kritis dan rasionalitas harus dipraktikkan dalam setiap pemikiran dan tindakan. Dalam hal ini, logika kritis dan rasionalitas menekankan pada evaluasi kritis dan pemikiran yang obyektif, bukan hanya menerima pandangan tanpa kritik. Dalam konteks pendidikan, maka pengajaran logika dan ilmu berpikir juga harus ditingkatkan. Keterampilan ini tidak hanya perlu lingkungan perguruan tinggi namun juga mendasar hingga masa persekolahan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberi dukungan baik moril maupun materil terhadap pelaksanaan kegiatan ini, khususnya rekan-rekan di FISIP UI dan FPs UNTAR.

DAFTAR PUSTAKA

- Giddens, A. (1990). *The Consequences of Modernity*. Stanford: Stanford University Press.
- Hendra et al. (2023). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Kegiatan Pendampingan Penulisan Gagasan Pada Artikel. *Jurnal Estunggara: Jurnal Pengabdian Pendidikan Sejarah*, Vol. 2 (1). DOI: <https://doi.org/10.22437/est.v2i1.24577>
- McLeod, S. A. (2018). *Relativism*. <https://www.simplypsychology.org/relativism.html>
- Oliveira, P. (1960). *Revolution and Counter-Revolution*. Sao Paulo: Tradição, Família, Propriedade
- Rescher, N. (2016). *Epistemology: An Introduction to the Theory of Knowledge*. Albany: State University of New York Press.

Santoso, B. (2019). *Critical Thinking: Dari Teori ke Praktik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
Tjandrasa, B. (2018). *Budi Pekerti dalam Pendidikan Mahasiswa*. Yogyakarta: Penerbit Andi.